

**HUBUNGAN HEALTH BELIEF DAN HEALTH LITERACY DENGAN KEPATUHAN  
PENGobatan PADA PENDERITA HIPERTENSI****Mareta Dea Rosaline<sup>1\*</sup>, Nurul Aliyyah Rahmah<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: maretarosaline@upnvj.ac.id

Disubmit: 14 Maret 2023

Diterima: 10 April 2023

Diterbitkan: 12 April 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9876>**ABSTRACT**

*The results of the 2018 Basic Health Research stated that the prevalence of hypertension in Indonesia had increased from the previous 25.8% in 2013 to 34.11% in 2018 this means that hypertension sufferers still have poor control levels which are manifested by as much as 32.3% Patients with hypertension do not routinely take medication and another 13.3% do not take medication. To effectively improve adherence, several factors such as perceptions of health beliefs and health literacy can be modified to improve medication adherence behavior in people with hypertension. This study aims to determine the relationship between health belief and health literacy with medication adherence in patients with hypertension in the Work Area of the Public Health Center, Ciracas District, East Jakarta. The research method used is descriptive analytic with cross sectional design. The data collection technique used was purposive sampling with a total sample of 108 respondents. The results showed that there was a relationship between health literacy and medication adherence ( $p$  value = 0.028) and there was a relationship between health belief and medication adherence ( $p$  value = 0.035). Health service providers are expected to improve health education interventions with hypertension sufferers, especially in hypertension patients with poor health belief and inadequate health literacy in order to increase better perceptions of medication adherence behavior.*

**Keywords:** Hypertension, Health Belief, Health Literacy, Medication Adherence**ABSTRAK**

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 25,8% pada tahun 2013 menjadi sebesar 34,11% di tahun 2018 hal ini bermakna penderita hipertensi masih memiliki tingkat kontrol buruk yang dimanifestasikan dengan sebanyak 32,3% penderita hipertensi tidak rutin minum obat dan 13,3% lainnya tidak minum obat. Untuk meningkatkan kepatuhan secara efektif beberapa faktor seperti persepsi keyakinan kesehatan (*health belief*) dan literasi kesehatan (*health literacy*) dapat dimodifikasi guna meningkatkan perilaku kepatuhan pengobatan pada penyandang hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *health belief* dan *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 108 responden. Hasil penelitian

menyatakan bahwa terdapat hubungan anatar health literacy dengan kepatuhan pengobatan (p value = 0,028) dan terdapat hubungan antara health belief dengan kepatuhan pengobata (p value = 0,035). Penyedia layanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan intervensi pendidikan kesehatan dengan penderita hipertensi, khususnya pada penderita hipertensi dengan *health belief* kurang baik dan *health literacy* kurang memadai guna meningkatkan persepsi yang lebih baik pada perilaku kepatuhan pengobatan.

**Kata kunci:** *Hipertensi, Health Belief, Health Literacy, Kepatuhan Pengobatan*

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik berada pada angka lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik berada pada angka lebih dari 90 mmHg ketika dilakukan pengukuran dalam rentang waktu lima menit pada saat individu sedang berada dalam keadaan istirahat (Whelton et al. 2018). Tekanan darah tinggi dikenal sebagai *silent killer* yang biasanya tidak disertai dengan keluhan oleh sebab itu banyak dari penderita tekanan darah tinggi tidak mengetahui bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi dan akan mendatangi fasilitas layanan kesehatan ketika sudah terjadi komplikasi (Kemenkes, 2019).

Menurut studi tahun 2019 oleh *World Health Organization* (WHO) diperkirakan prevalensi global hipertensi diperkirakan mencapai 22% dari populasi individu di dunia. Sebanyak 9,4 juta jiwa meninggal akibat hipertensi beserta komplikasinya di setiap tahun. Pada tahun 2025 diperkirakan sebanyak 1,5 Miliar individu akan mengalami hipertensi dikarenakan jumlah penderita hipertensi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prevalensi hipertensi di wilayah Asia Tenggara menempati posisi ketiga tertinggi yaitu sebesar 25% dari total penduduk. *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2017 mendapati bahwa dari 1,7 juta banyaknya kematian di Indonesia, sebesar 23,7% disebabkan oleh hipertensi. Riskesdas tahun

2018 mendapati prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 25,8% pada tahun 2013 menjadi sebesar 34,11% di tahun 2018. Berdasarkan data yang bersumber dari Profil Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2020 diperkirakan ada sebanyak 2.672.915 juta jiwa yang berusia diatas 15 tahun menyandang hipertensi di Provinsi DKI Jakarta, diantara enam Provinsi yang ada ditemukan bahwa penderita hipertensi terbanyak berada pada wilayah Jakarta Timur yaitu sebanyak 736.174 ribu jiwa. Menurut data yang diperoleh peneliti, jumlah kunjungan ke dokter pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Ciracas yang memeriksakan kesehatannya pada bulan Januari 2021 terdapat 88 orang, kemudian pada bulan Januari 2022 terdapat kenaikan yang signifikan sebanyak 272 orang, Februari sebanyak 223 orang, Maret 257 orang. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi mengalami peningkatan.

Tingginya angka prevalensi hipertensi dapat disebabkan oleh tingkat kontrol yang buruk terhadap hipertensi yang diperlihatkan melalui hasil riset Kemenkes tahun 2019 bahwa sebanyak 32,3% penyandang hipertensi tidak rutin minum obat dan 13,3% lainnya tidak minum obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baran et al. (2017) faktor yang berperan terhadap perilaku tidak patuh para penyandang hipertensi di Turki dalam mengkonsumsi obat

antihipertensi dikarenakan mereka lebih memilih menggunakan obat konvensional dibandingkan dengan obat antihipertensi. Berdasarkan statistik Riskedas (2018) Hal tersebut juga menjadi alasan ketiga tertinggi ketidakpatuhan pengobatan para penyandang hipertensi di Indonesia, sebanyak 14,5% dari prevalensi hipertensi di Indonesia yang tidak rutin mengkonsumsi obat dan tidak minum obat memilih mengkonsumsi obat konvensional. Hasil statistik tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Bajorek (2017) yang mendapati bahwa alasan para penyandang hipertensi tidak mengkonsumsi obat antihipertensi karena mereka lebih memilih menggunakan obat tradisional dan memiliki nilai kepercayaan bahwa obat antihipertensi hanya dikonsumsi pada saat gejalanya sedang muncul. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, faktor lain yang menjadi penyebab ketidakpatuhan para penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dikarenakan mereka merasa bahwa dirinya sudah sehat, tidak rutin mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan, lebih memilih konsumsi obat tradisional, sering lupa, tidak mampu beli obat secara rutin, tidak tahan dengan efek samping dari obat yang dikonsumsi, dan obat yang diperlukan tidak terdapat pada fasilitas pelayanan kesehatan yang dikunjungi.

Dampak yang terjadi dari ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat adalah terjadi perburukan yang signifikan dan berlipat ganda pada kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi hasil kerja jantung dan manajemen hipertensi. Apabila individu tidak patuh menjalani pengobatan, maka hipertensi yang diderita menjadi tidak terkontrol dan menyebabkan peningkatan

beban kerja jantung. Hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kontrol tekanan darah dan akan meningkatkan risiko kejadian gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Selain dampak kesehatan yang buruk, ketidakpatuhan pengobatan juga dapat mengakibatkan penambahan terapi pengobatan yang tidak diperlukan, hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan kunjungan pada departemen gawat darurat dan peningkatan angka rawat inap yang dapat meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Hamrahian, 2020).

Informasi pasien mengenai penggunaan obat sangat penting untuk diketahui terutama pada individu yang mengalami masalah dalam memahami penggunaan obat dengan tepat. Cara individu mengakses informasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi literasi kesehatan, memadainya literasi kesehatan yang diperoleh akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu tentang penyakit yang dialami. Literasi kesehatan berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan individu, beberapa aspek literasi kesehatan yang perlu diperhatikan antara lain perolehan informasi dan pemahaman individu terhadap informasi yang diperoleh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku patuh menjalani pengobatan (Edyawati et al. 2021). Untuk meningkatkan kepatuhan secara efektif beberapa faktor seperti persepsi keyakinan kesehatan (*health belief*) dan literasi kesehatan (*health literacy*) dapat dimodifikasi guna meningkatkan perilaku kepatuhan pengobatan pada penyandang hipertensi (Saqlain et al. 2019).

Minimnya penelitian dan informasi mengenai *health belief* dan *health literacy* terhadap angka

kejadian patuh melakukan pengobatan pada penderita hipertensi khususnya di wilayah kerja puskesmas kecamatan Ciracas Jakarta Timur mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Health Belief dan Health Literacy terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

Literasi kesehatan (*Health Literacy*) atau juga bisa disebut dengan “melek kesehatan” adalah kemampuan yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan saling menguntungkan dalam menggabungkan pengetahuan dan pengalaman kesehatan sebelumnya yang dilakukan oleh organisasi, *caregiver*, dan penerima perawatan kesehatan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapat sebagai upaya meningkatkan kesehatan dan hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu, status kesehatan, preferensi budaya dan bahasa, serta kemampuan kognitif (Ann et al. 2019).

Literasi kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan kepatuhan pengobatan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lor et al. (2020) bahwa individu yang memiliki tingkat melek kesehatan “*health literacy*” yang tinggi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi pula, sebaliknya pada individu yang memiliki tingkat melek kesehatan yang rendah memiliki tingkat kepatuhan yang rendah pula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2020), literasi kesehatan juga memiliki hubungan dengan perilaku pencarian bantuan kesehatan pada

subjek penelitian yang mengalami prehipertensi di wilayah kerja Puskesmas Biru, Watampone, dan Usa. Persepsi mengenai status kesehatan yang ada didalam konsep *health belief model* juga penting dimiliki oleh individu karena setiap dimensi yang ada di model ini memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan yang dinyatakan dalam penelitian *systematic review* yang dilakukan oleh (Al-noumani et al. 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rayanti et al. 2021) menyatakan bahwa 5 dimensi (*perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, dan self-efficacy*) dari 6 dimensi yang ada pada *health belief model* memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku manajemen hipertensi pada penderita yang memiliki hipertensi primer. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan, apabila kedua faktor yakni *health belief* dan *health literacy* dapat diidentifikasi dan dimodifikasi pada masyarakat maka diharapkan perilaku kepatuhan pengobatan dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Health Belief* dan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur”.

## KAJIAN PUSTAKA

*Health belief Model* didasarkan pada teori nilai yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana orang termotivasi untuk menjalani gaya hidup sehat. Asumsi utama dalam model ini adalah individu harus menyadari bahwa mereka terkena konsekuensi negatif sebagai akibat

dari perilaku tidak sehat mereka (*perceived susceptibility*), bahwa intensitas konsekuensi negatif ini bisa tinggi (*perceived severity*), dan bahwa ada strategi yang berguna untuk mencegah atau mengendalikan konsekuensi negatif ini (*perceived benefits*), bahwa hanya ada sedikit kerugian bila mempertahankan perilaku sehat (*perceived barriers*), bahwa ada isyarat lingkungan yang mengarah pada penerapan perilaku sehat (*cues to action*) dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjalani gaya hidup sehat (*self-efficacy*) (Saffari et al. 2020).

Literasi kesehatan (*Health Literacy*) atau juga bisa disebut dengan “melek kesehatan” adalah kemampuan yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan saling menguntungkan dalam menggabungkan pengetahuan dan pengalaman kesehatan sebelumnya yang dilakukan oleh organisasi, *caregiver*, dan penerima perawatan kesehatan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapat sebagai upaya meningkatkan kesehatan dan hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu, status kesehatan, preferensi budaya dan bahasa, serta kemampuan kognitif (Ann et al. 2019).

Literasi kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan kepatuhan pengobatan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lor et al. (2020) bahwa individu yang memiliki tingkat melek kesehatan “*health literacy*” yang tinggi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi pula, sebaliknya pada individu yang memiliki tingkat melek kesehatan yang rendah memiliki tingkat kepatuhan yang rendah pula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2020), literasi kesehatan juga memiliki hubungan dengan perilaku pencarian bantuan kesehatan pada subjek penelitian yang mengalami prehipertensi di wilayah kerja Puskesmas Biru, Watampone, dan Usa. Persepsi mengenai status kesehatan yang ada didalam konsep *health belief model* juga penting dimiliki oleh individu karena setiap dimensi yang ada di model ini memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan yang dinyatakan dalam penelitian *systematic review* yang dilakukan oleh (Al-noumani et al. 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rayanti et al. 2021) menyatakan bahwa 5 dimensi (*perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*) dari 6 dimensi yang ada pada *health belief model* memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku manajemen hipertensi pada penderita yang memiliki hipertensi primer. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan, apabila kedua faktor yakni *health belief* dan *health literacy* dapat diidentifikasi dan dimodifikasi pada masyarakat maka diharapkan perilaku kepatuhan pengobatan dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Health Belief* dan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur”.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 108 penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *health belief* adalah kuesioner kepatuhan pengobatan yang didasarkan teori *health belief model*, kuesioner *HLS-EU-SQ10-IDN* digunakan untuk

mengukur tingkat *health literacy*, dan kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pengobatan adalah *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale Eight Item)*. Teknik pengolahan data menggunakan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin etik pada institusi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dengan nomor 169/V/2022/KEPK.

Data dari responden akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS dengan menggunakan uji *chi-square*.

**HASIL PENELITIAN****Analisis Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Lama Menderita Hipertensi (April - Mei 2022; n: 108)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
40-60 tahun (Dewasa Akhir)	102	94,4
> 60 tahun (Lansia)	6	5,6
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	17,6
Perempuan	89	82,4
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	14	13
SMP	26	24
SMA	59	54,7
Perguruan Tinggi	9	8,3
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga	74	68,5
Pensiunan	5	4,6
Wiraswasta	11	10,2
Pegawai Swasta	17	15,7
PNS	1	0,9
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
< 5 tahun	76	70,4
≥ 5 tahun	32	29,6
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, April - Mei 2022

Pada tabel diatas menyatakan penelitian ini melibatkan 108 penderita hipertensi yang memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Kecamatan Ciracas. Pada karakteristik responden ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada usia 40-60 tahun berjumlah 102 orang (94,4%) dan responden yang berada pada usia > 60 tahun berjumlah 6 orang (5,6%). Mayoritas responden adalah perempuan berjumlah 89 orang (82,4%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 19 orang (17,6%). Mayoritas responden adalah

berpendidikan SMA berjumlah 59 orang (54,7%), SMP berjumlah 26 orang (24%), SD berjumlah 14 orang (13%), dan Perguruan tinggi berjumlah 9 orang (8,3%). Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga berjumlah 74 orang (68,5%), Pegawai Swasta 17 orang (15,7%), Wiraswasta berjumlah 11 orang (10,2%), Pensiunan berjumlah 5 orang (4,6%), dan PNS berjumlah 1 orang (0,9%). Mayoritas responden memiliki lama menderita hipertensi < 5 tahun berjumlah 76 orang (70,4%) dan  $\geq$  5 tahun berjumlah 32 orang (29,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat *Health Belief* dan *Health Literacy* (April - Mei; n: 108)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b><i>Health Belief</i></b>		
Kurang Baik	22	20,4
Cukup Baik	61	56,5
Baik	25	23,1
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>
<b><i>Health Literacy</i></b>		
Kurang Memadai	26	24,1
Cukup Memadai	57	52,8
Memadai	25	23,1
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, April - Mei 2022

Pada tabel 2 menyatakan penelitian ini melibatkan 108 penderita hipertensi yang memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Kecamatan Ciracas. Pada variabel *health belief* mayoritas responden yang berada pada kategori tingkat *health belief* yang cukup baik berjumlah 61 orang (56,5%), baik berjumlah 25 orang

(23,1%), dan kurang baik berjumlah 22 orang (20,4%). Pada variabel *health literacy* mayoritas responden berada pada kategori tingkat *health literacy* yang cukup memadai berjumlah 57 orang (52,8%), kurang memadai berjumlah 26 orang (24,1%), dan memadai berjumlah 25 orang (23,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Pengobatan (April - Mei 2022; n: 108)

Kepatuhan Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	32	29,6
Tinggi	76	70,4
<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, April - Mei 2022

Hasil penelitian pada tabel 3 menyatakan mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang

tinggi berjumlah 76 orang (70,4%) dan kepatuhan rendah berjumlah 32 orang (29,6%).

#### Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan *Health Belief* dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

<i>Health Belief</i>	Skor Kepatuhan Pengobatan				Total		<i>P Value</i>
	Rendah		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	11	50	11	50	22	100	0,035*
Cukup Baik	17	27,9	44	72,1	61	100	
Baik	4	16	21	84	25	100	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>29,6</b>	<b>76</b>	<b>70,4</b>	<b>108</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* yang dapat dilihat pada tabel 4 didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,035 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat *health belief* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas.

Tabel 5. Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

<i>Health Literacy</i>	Skor Kepatuhan Pengobatan				Total		<i>P Value</i>
	Rendah		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Memadai	12	46,2	14	53,8	26	100	0,028*
Cukup Memadai	17	29,8	40	70,2	57	100	
Memadai	3	12	22	88	25	100	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>29,6</b>	<b>76</b>	<b>70,4</b>	<b>108</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* yang dapat dilihat pada tabel 12 didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,028 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Kecamatan Ciracas.



## PEMBAHASAN

### Hubungan *Health Belief* dengan Kepatuhan Pengobatan

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara tingkat *health belief* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aradista et al. (2020) bahwa *health belief* memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan pada individu. Perilaku kesehatan yang dianjurkan kepada individu akan mereka terapkan apabila memiliki tingkat *health belief* yang tinggi karena mereka memiliki pemahaman dan dapat merasakan terkait kerentanan dan keparahan dari suatu penyakit serta dapat merasakan manfaat dari perilaku sehat yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Pada studi literatur yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa komponen *health belief* dapat meningkatkan keyakinan penderita diabetes dalam menerapkan perilaku sehat seperti patuh dalam menjalani pengobatan sehingga mereka dapat mengendalikan penyakit serta melakukan pencegahan terhadap komplikasi dari penyakit yang diderita.

Pada penelitian ini penderita hipertensi yang memiliki tingkat *health belief* baik memiliki persepsi kerentanan dan keparahan yang baik sebagai motivasi mereka dalam menerapkan perilaku patuh minum obat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Narsih dan Hikmawati (2020) bahwa apabila individu meyakini mereka rentan terhadap suatu kondisi kesehatan, maka mereka akan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi, mencegah, serta mengendalikan risiko penyakit guna meningkatkan kondisi kesehatan mereka. Namun, pada individu yang tidak merasakan

kerentanan akan risiko penyakit cenderung tidak menerapkan perilaku perilaku sehat dan pencegahan penyakit, seperti kurang patuh dalam menjalani pengobatan (Bulgar et. al dalam Rachmawati, 2019). Pada penelitian Amry et al. (2021) menyatakan persepsi keparahan merupakan penilaian yang terjadi ketika individu mempercayai bahwa kondisi mereka akan memiliki konsekuensi yang serius. Dalam kasus ini, individu meyakini bahwa penyakit yang mereka miliki akan berdampak serius dan mengalami perburukan apabila tidak segera melakukan pencegahan dan pengobatan.

Penderita hipertensi pada penelitian ini menyatakan dapat merasakan manfaat dari minum obat secara rutin yaitu mengurangi keluhan seperti nyeri kepala sehingga aktivitas sehari-hari menjadi tidak terganggu, mereka juga merasa dengan menerapkan perilaku patuh pada pengobatan dapat memperpanjang harapan hidup serta dapat melindungi mereka dari komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke. Hal ini sama seperti yang telah dinyatakan oleh Bulgar et. al dalam Rachmawati (2019) bahwa individu memerlukan keyakinan akan manfaat besar yang diperoleh apabila mereka menerapkan perilaku sehat, salah satunya adalah patuh pengobatan. Namun, apabila individu merasakan perilaku tersebut tidak mendatangkan manfaat hal tersebut demikian berpotensi sebagai hambatan dalam menerapkan perilaku sehat.

Triharini et al. (2018) dalam penelitiannya menyatakan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang hambatan. Pada penelitian ini hal yang menghambat kepatuhan penderita hipertensi di Puskesmas Kecamatan

Ciracas disebabkan oleh rasa terganggu dan jenuh dengan jadwal minum obat rutin. Ketidaknyamanan yang diperoleh dari pengobatan akan berdampak pada ketidakpatuhan jika pasien kurang memahami manfaat dari pengobatan yang mereka jalani (Brier et al. 2017).

Kepatuhan pengobatan penderita hipertensi pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang berdampak langsung pada diri mereka, dimana ketika mereka tidak menerapkan perilaku patuh pada pengobatan yang dianjurkan mereka akan mengalami kekambuhan seperti mengalami pusing, sakit kepala, mudah lelah, bahkan hingga mengalami stroke ringan. Hal tersebut merupakan isyarat bagi penderita hipertensi untuk tetap menerapkan anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Dalam penelitian Rachmawati (2019) Bulgar et. al menyatakan isyarat untuk bertindak diperlukan untuk memicu proses pengambilan keputusan dalam menerima tindakan kesehatan yang direkomendasikan dan hal tersebut dipengaruhi oleh dampak nyata yang bersifat internal (misal nyeri dada, sakit kepala, dan sesak nafas) dan eksternal (artikel, saran dari orang lain, riwayat penyakit keluarga). Hal ini juga berdampak pada *self-efficacy* yang dimiliki oleh penderita hipertensi dimana mereka telah meyakini bahwa patuh pada pengobatan yang dianjurkan mendatangkan manfaat untuk kesehatan sehingga besar kemungkinannya mereka akan mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan dan akan memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawuluan et al. (2019) bahwa pengalaman sebelumnya mempengaruhi tingkat *self-efficacy* penderita hipertensi

dan hal tersebut menjadi motivasi mereka untuk mempercayai anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga penderita hipertensi cenderung akan memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi.

Pada teori keperawatan, teori *health belief model* dilandaskan oleh teori *the behavioral systems model* yang dibangun oleh Dorothy E. Johnson. Menurut teori D.E. Johnson seseorang dapat dinyatakan sehat apabila mereka dapat memberikan respon yang adaptif baik dari segi fisik, psikologi, dan sosial terhadap lingkungan yang bertujuan agar individu tersebut dapat memelihara kesehatannya (Risnah dan Irwan, 2021). *Health Belief Model* berasal dari teori psikologis dan perilaku dengan landasan bahwa dua komponen perilaku tersebut berhubungan dengan kesehatan yaitu keinginan untuk menghindari penyakit dan keyakinan bahwa tindakan kesehatan tertentu akan mencegah atau menyembuhkan penyakit. Oleh sebab itu, Pada individu yang memiliki persepsi baik terhadap penyakit cenderung fokus untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian masalah kesehatannya. Namun, pada individu yang memiliki persepsi kurang baik cenderung akan mengabaikan masalah kesehatannya (Nurhandiya et al. 2020).

### **Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Pengobatan**

Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara tingkat *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas. Hal ini sejalan dengan penelitian Oscalice et al. (2019) bahwa *health literacy* berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien gagal jantung dimana semakin

memadai literasi kesehatan yang dimiliki maka semakin baik tingkat kepatuhan pengobatannya. Sama halnya dengan penelitian (Edyawati et al., 2021) bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis.

Cara seseorang dalam mengakses informasi merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan. Literasi kesehatan pasien yang baik dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai penyakit yang sedang dialami. Pada *health literacy* kemampuan dalam menemukan informasi kesehatan dan memahaminya merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh individu guna diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, *health literacy* memiliki peran yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pada individu, seperti perilaku patuh menjalani pengobatan (Edyawati et al. 2021). Pendidikan tinggi memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih baik tentang hipertensi, dan selanjutnya, individu akan memiliki gaya hidup yang lebih sehat (Yeung et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Conor et al. (2019) menyatakan pada individu yang memiliki *health literacy* tidak memadai cenderung tidak patuh pada pengobatan yang mereka jalani. Peneliti menjelaskan bahwa pada individu yang memiliki *health literacy* tidak memadai menunjukkan bahwa mereka pada awalnya dapat memahami informasi baru pada saat dalam pertemuan dengan tenaga kesehatan tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengingat kembali informasi yang telah disampaikan pada saat mereka telah kembali ke rumah. Selain itu, pasien kemungkinan mengalami kesulitan memproses informasi medis yang disajikan kepada mereka

dalam interaksi verbal yang cepat, yang biasanya terjadi selama pertemuan perawatan kesehatan. Pemahaman yang baik mengenai penyakit yang diderita memungkinkan pasien untuk menilai dan menentukan bagaimana pengobatan yang baik harus dilakukan dan apa efek dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang akan terjadi selama pengobatan (Edyawati et al. 2021).

Pada penelitian yang dilakukan Pongoh et al. (2020) menyatakan apabila dibandingkan dengan pasien yang memiliki literasi kesehatan yang baik, penderita dengan literasi kesehatan yang buruk cenderung kurang mampu untuk terlibat dalam perilaku perawatan diri, yang pada akhirnya berdampak pada hasil klinis yang buruk dan morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi.

Health Literacy merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, menilai, dan memproses informasi kesehatan yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Keterampilan dan kapasitas Health Literacy individu dimediasi oleh keterampilan komunikasi dan penilaian orang-orang yang berinteraksi dengan individu mengenai kesehatan, serta kemampuan media, pasar, dan lembaga pemerintah untuk memberikan informasi kesehatan dengan cara yang sesuai untuk diterima oleh individu. Literasi kesehatan berhubungan dengan pemahaman yang efektif tentang masalah kesehatan yang mengarah pada indentifikasi masalah kesehatan yang akurat dan pengelolaan masalah selanjutnya dengan cara yang lebih baik. Pada individu yang memiliki literasi kesehatan yang tidak adekuat cenderung akan berperilaku negatif. Oleh sebab itu, penyedia layanan

kesehatan diharapkan dapat meningkatkan intervensi dan juga komunikasi dengan penderita hipertensi, khususnya pada penderita hipertensi dengan health literacy kurang memadai guna memastikan pengaruh yang lebih baik pada perilaku perawatan diri (Larki et al. 2018).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan 108 responden mengenai “Hubungan Health Belief dan Health Literacy dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *health belief* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas dengan nilai *p value*  $0,035 < 0,05$ . dan terdapat hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas dengan nilai *p value*  $0,028 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-noumani, Huda et al. (2019). “Patient Education and Counseling Health Beliefs and Medication Adherence in Patients with Hypertension: A Systematic Review of Quantitative Studies.” 102: 1045-56.
- Amry, Riza Yulina, Anna Nur Hikmawati, and Bety Agustina Rahayu. (2021). “Teori Health Belief Model Digunakan Sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi.” *Jurnal Keperawatan* 13(1): 25-34.
- Ann, Terri et al. (2019). “A Concept Analysis of Health Literacy.” *Nurs Forum* 54(3): 315-27.
- Aradista, Alda Maharanti, RR. Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis. 2020. “Hubungan Antara Health Belief Model Dengan Perilaku Kepatuhan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Selama Pandemi COVID-19 Pada Emerging Adult.” *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 1(2): 117-30.
- Baran, Ayse Karalar et al. (2017). “European Journal of Integrative Medicine What Do People with Hypertension Use to Reduce Blood Pressure in Addition to Conventional Medication - Is This Related to Adherence?” 13(May): 49-53.
- Brier, Moriah J et al. (2017). “Perceived Barriers to Treatment Predict Adherence to Aromatase Inhibitors Among Breast Cancer Survivors.” *American Cancer Society Journals*: 169-76.
- Conor, Rachel O et al. (2019). “Effects of Health Literacy and Cognitive Abilities on COPD Self-Management Behaviors: A Prospective Cohort Study.” *Respiratory Medicine* 160: 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.rmed.2019.02.006>.
- Edyawati, Eka, Nurfika Asmaningrum, and Kholid Rosyidi Muhammad Nur. (2021). “HUBUNGAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KABUPATEN PONOROGO.” *Jurnal*

- Keperawatan Sriwijaya* 8(2): 50-59.
- Hamrahan, S Mehrdad. (2020). "Medication Non-Adherence : A Major Cause of Resistant Hypertension." : 1-7.
- Kawulusan, Kevin B, Mario E Katuuk, and Yolanda B Bataha. (2019). "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Kota Manado." *e-journal Keperawatan (e-Kep)* 7(1): 1-9.
- Lor, Maichou et al. (2020). "Association Between Health Literacy and Medication Adherence among Hispanics With Hypertension." *J Racial Ethn Health Disparities* 6(3): 517-24.
- Mardiana, Masyitha Irwan, and Yuliana Syam. (2020). "Hubungan Health Literacy Dengan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Pada Lansia Dengan Prehipertensi." *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 5(2): 313-20.
- Narsih, Umi, and Nova Hikmawati. (2020). "Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia." *Indonesian Journal for Health Sciences* 4(1): 25-30.
- Nurhandiya, Vina, Desy Indra Yani, and Iwan Shalahuddin. (2020). "Precautionary Complications on Hypertension with Health Belief Model ( HBM ) Approach : A Descriptive Study of Health Center Community in The Garut Region of Indonesia." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 5(1): 75-80.
- Oscalice, Monica Isabelle Lopes, Meiry Fernanda Pinto Okuno, Ruth Ester Assayag Batista, and Cassia Regina Vancini Campanharo. (2019). "Health Literacy and Adherence to Treatment of Patients with Heart Failure." *Rev Esc Enferm USP* 53: 1-7.
- Pongoh, Lucyana L, Karel Pandelaki, and Windy Wariki. (2020). "Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado." *e-Clinic* 8(2): 259-66.
- Rachmawati, Windi Chusniah. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wina Medika.
- Rahmawati, Riana, and Beata Bajorek. (2017). "Factors Affecting Self-Reported Medication Adherence and Hypertension Knowledge : A Cross-Sectional Study in Rural Villages , Yogyakarta Province , Indonesia." 7.
- Rayanti, Rosiana Eva, Kristiawan Prasetyo, Agung Nugroho, and Shendylusynthia Marwa. (2021). "Health Belief Model Dan Management Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Primer Di Papua." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6(1): 19-30.
- Risnah, and Muhammad Irwan. (2021). *Falsafah Dan Teori Keperawatan Dalam Integrasi Keilmuan*. ed. Musdalifah. Alaudin University Press.
- Saffari, Mohsen et al. (2020). "Educational Intervention Based on the Health Belief Model to Modify Risk Factors of Cardiovascular Disease in Police Officers in Iran : A Quasi-Experimental Study." *Journal of Preventive Medicine & Public Health* 53: 275-84.
- Saqlain, Muhammad et al. (2019). "Medication Adherence and Its Association with Health Literacy and Performance in Activities of Daily Livings among Elderly Hypertensive Patients In." : 1-16.

- Triharini, Mira et al. (2018). "International Journal of Nursing Sciences Adherence to Iron Supplementation amongst Pregnant Mothers in Surabaya , Indonesia : Perceived Bene Fi Ts , Barriers and Family Support." *International Journal of Nursing Sciences* 5(3): 243-48. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.07.002>.
- Whelton, Paul K et al. (2018). *Clinical Practice Guideline 2017 ACC / AHA / AAPA / ABC / ACPM / AGS / APhA / ASH / ASPC / NMA / PCNA Guideline for the Prevention , Detection , Evaluation , and Management of High Blood Pressure in Adults A Report of the American College of Cardiology / American Heart Association Task Force on Clinical Practice Guidelines*.
- Yeung, Denise L et al. (2017). "Low-Health Literacy Flashcards & Mobile Video Reinforcement to Improve Medication Adherence in Patients on Oral Diabetes , Heart Failure , and Hypertension Medications." *Journal of the American Pharmacists Association* 57(1): 30-37. <http://dx.doi.org/10.1016/j.japh.2016.08.012>.